

**PENGARUH MEDIA AUDIO TERHADAP HASIL MENYIMAK
DONGENG KELAS III SDN 54 KALOSI KECAMATAN ALLA
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti
Ujian skripsi Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**WARDA ALFIRA
10540 8911 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JULI 2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **WARDA ALFIRA**, NIM **10540 8911 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 176/Tahun 1439 H/2017 M, tanggal 09 Rabiul Awal 1439 H / 28 November 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 08 Desember 2017.

Makassar, 19 Rabiul Awal 1439 H
08 Desember 2017 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D**
3. Sekretaris : **Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd**
4. Dosen Penguji :
 1. **Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd**
 2. **Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd**
 3. **Dr. Abdul Munir K, M.Pd**
 4. **Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D**

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 850 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **WARDA ALFIRA**
NIM : 10540 8911 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Media Audio terhadap Hasil Menyimak Dongeng
Kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten
Enrekang**

Setelah diperiksa dan ditelaah ulang skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim
Penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Januari 2018

Ditetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akbar, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Prodi PGSD


Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM : 070 635



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Nama : **WARDA ALFIRA**
Nim : 10540 8911 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dengan judul : Pengaruh Media audio terhadap hasil menyiak
dongeng kelas III SD Negeri 54 Kalosi Kabupaten
Enrekang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Permohonan

WARDA ALFIRA
10540 8911 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Warda Alfira**
Nim : 10540 8911 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dengan judul : Pengaruh media audio terhadap hasil menyiak
dongeng kelas III SD Negeri 54 Kalosi Kabupaten
Enrekang

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposa sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Permohonan

WARDA ALFIRA
10540 8911 13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kita menikmati kehangatan karena kita pernah kedinginan. Kita menghargai cahaya karena karena kita pernah dalam kegelapan. Maka begitu pula, kita dapat bergembira karena kita pernah merasakan kesedihan”

“Dari semua hal, pengetahuan adalah yang paling baik, karena tidak kena tanggung jawab maupun tidak dapat dicuri, karena tidak dapat dibeli, dan tidak dapat dihancurkan”

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orangtuaku, saudaraku, dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Warda alfira, 2017. *Pengaruh Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak Sebuah dongeng pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.* Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar 2017. Pembimbing I, Rahman Rahim dan pembimbing II Sitti Aida Azis.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh media audio terhadap kemampuan menyimak sebuah dongeng pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh media audio terhadap kemampuan menyimak sebuah dongeng pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 54 Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Eksperimen. Penelitian ini menggunakan “*One Group Design Pretest-Posttest*”. Pembelajaran diukur sebelum dan sesudah pemberian *media audio* dan penutup pembelajaran atau mengkaji pengaruh pemberian *media audio* pembelajaran. Prosedur penelitian meliputi observasi, pelaksanaan tindakan, dan analisis data. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas III SD Negeri 54 Kalosi Kecamatan alla Kabupaten Enrekang sebanyak 22 murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian *media audio* pembelajaran nilai rata-rata pada murid sebesar 46,84 setelah kelas diterapkan pemberian *media audio* pembelajaran nilai rata-rata murid yaitu 80,53 atau berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian media audio pembelajaran pada siswa kelas III SD Negeri 54 Kalosi mempengaruhi motivasi belajar Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Media Audio, Menyimak Dongeng.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan sebagai tugas akhir dalam rangka penyelesaian studi pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul “pengaruh media audio terhadap kemampuan menyimak dongeng pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”.

Selama penulisan proposal penelitian hingga penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan motivasi. Oleh karena itu, disampaikan terima kasih kepada Dr.A.Rahman Rahim, M.Hum dan Dr.Sitti Aida Azis, M.Pd masing-masing pembimbing pertama dan kedua atas bimbingan dan motivasinya mulai dari penyusunan proposal penelitian hingga penyelesaian penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan pula kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D., dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas dukungannya dalam perkuliahan, Sulfasyah, MA., Ph.D Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Hj.Darmawati, S.Pd. Kepala Sekolah SDN 54

Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang atas izin yang diberikan untuk mengadakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya, dan guru kelas III yang telah membantu pelaksanaan penelitian, kedua orang tuaku tercinta, dan keluarga besarku yang telah memberikan motivasi, kasih sayang, disertai doa yang tulus untuk mendukung penulis dalam penyelesaian studi, dan rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas kerjasamanya dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis, bernilai ibadah dan memperoleh imbalan berlipat ganda di sisi Allah swt. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN	
HIPOTESIS	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Pikir	40
C. Hipotesis Penelitian	41

BAB III. METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel.....	44
C. Defenisi Operasional Variabel	45
D. Instrumen Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Deskripsikan hasil belajar <i>pre-Test</i> Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 54 K alosi	50
2. Deskripsikan hasil belajar <i>post-Test</i> Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 54 K alosi	45
B. Pembahasan	51
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	41
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1.	Bagan Kerangka Fikir.....	41
Tabel.3.1.	Populasi Siswa Kelas III SDN 54 Kalosi.....	44
Tabel 3.2	Sampel Penelitian Kelas III SDN 54 Kalosi	45
Tabel 4.1	Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebelum test (pre-test) Media audio Terhadap Hasil Menyimak Dongeng Kelas III SDN 54 Kalosi	51
Tabel 4.2	Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebelum test (pre-test) Media audio Terhadap Hasil Menyimak Dongeng Kelas III SDN 54 Kalosi	52
Tabel 4.3:	t-test Hasil belajar Bahasa Indonesia SDN 54 Kalosi sebelum dan sesudah penggunaan media audio terhadap hasil menyimak dongeng	53

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari bahasa Indonesia membantu peserta didik untuk merangsang kreativitas dan potensi. Dengan belajar bahasa Indonesia peserta didik mampu mengekspresikan diri, mengemukakan gagasan, informasi, pikiran, dan perasaan serta dapat mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah kadang masih dilakukan secara klasik atau monoton. Dengan cara guru cerama di depan kelas dengan sistem pembelajaran yang membuat peserta didik merasa bosan serta kurang aktif. Padahal tidak menutup kemungkinan, pembelajaran bahasa Indonesia diterapkan dengan cara yang baru agar dapat memberi hasil yang lebih baik, mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan

Maka untuk menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum guru harus melakukan langkah-langkah seperti melakukan perencanaan, persiapan dan evaluasi serta memiliki strategi ataupun metode, agar pembelajaran di sekolah terasa lebih aktif dan menyenangkan. Strategi atau metode yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Materi bahasa Indonesia yang sekiranya kurang diminati oleh peserta didik adalah materi tentang dongeng, baik itu dalam menyimak, membaca, menulis, ataupun merefleksikan, pelaksanaan pembelajaran di kelas pun

kadang-kadang menimbulkan beberapa problematika, seperti kurangnya keterampilan dalam pembelajaran monoton, sehingga pemahaman materi tidak dikuasai dengan baik.

Pembelajaran tentang dongeng kadang menjadi salah satu materi yang dianggap peserta didik materi yang membosankan. Hal tersebut mungkin disebabkan karena pendalaman materi disampaikan guru kepada peserta didik kurang begitu tepat dan berkesan. Tema materi dongeng yang disampaikan kurang menarik, atau metode yang digunakan oleh guru tidak mendukung, sehingga minat peserta didik dalam mempelajari materi tentang dongeng. Padahal dalam pembelajaran ini dibutuhkan kreativitas yang cukup baik dalam menguasai materi, seperti pemakaian dalam dongeng, pembacaan cerita dan sebagainya.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, tidak dipungkiri pula peserta didik lebih tertarik dengan hal-hal berupa media yang menurut mereka lebih menarik dan menyenangkan. Seperti video, gambar, permainan *online*, lagu-lagu atau jejaring sosial yang bermunculan dan marak digunakan. Teknologi yang berkembang pada saat ini, bila tidak dibatasi dapat merusak peserta didik dari berbagai sisi, baik itu menurunkan semangat peserta didik dalam belajar atau mempengaruhi pola pikir peserta didik.

Tetapi perkembangan teknologi sebenarnya dapat menjadi faktor yang mengandung proses pembelajaran, terutama dalam materi bahasa Indonesia, apabila digunakan dan dimanfaatkan dengan bijaksana dan cerdas. Sumber

teknologi yang mendukung atau media yang diterapkan dalam proses pembelajaran tidak melebihi aturan standar pendidikan yang ada.

Menggunakan media teknologi dalam pembelajaran yang bervariasi membantu peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, guru harus bisa menyesuaikan penggunaan media teknologi dengan pola pikir dan kemampuan peserta didik, serta melakukan pemilihan media yang tepat. Agar peserta didik tidak terbawa arus negatif dan perkembangan teknologi pada saat ini, yang menyebabkan rendahnya pembelajaran di sekolah.

Melihat fenomena yang terjadi, ada alternatif yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar, dengan memiliki media pembelajaran yang baik agar peserta didik lebih antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya mengenai pembelajaran tentang dongeng. Peserta didik lebih semangat dan berperan aktif dalam menyimak sebuah cerita, serta mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan, sehingga memberikan hasil belajar yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menyimak cerita dongeng di SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang masih kurang, pemahaman yang diberikan guru kepada peserta didik terutama kelas III belum bisa diserap dengan baik, artinya secara keseluruhan peserta didik belum antusias dalam melakukan proses pembelajaran. Mungkin karena penggunaan alat atau media yang ada di kelas masih belum dimanfaatkan dengan maksimal, sehingga tidak membangkitkan semangat pada saat pembelajaran berlangsung.

Media audio berupa hasil rekaman yang dapat digunakan sebagai media alternatif pembelajaran tentang dongeng, sesuai dengan keadaan suasana dan kemampuan guru SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang yang belakangan ini sudah mampu dalam teknologi, selain itu pembelajaran menggunakan audio pada materi pada dongeng pun belum pernah diterapkan di kelas III pada tahun ajaran ini. Dengan menggunakan media audio peserta didik dapat lebih fokus terhadap cerita dongeng yang disimak sehingga meningkatkan konsentrasi dan kreativitas berfikir peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui pembelajaran peserta didik terhadap menyimak pada dongeng, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh media audio terhadap kemampuan menyimak dongeng pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah media audio berpengaruh terhadap kemampuan menyimak murid kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh media audio terhadap kemampuan menyimak dongeng murid kelas III SDN Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan masukan dalam rangka penyusunan teori dan konsep-konsep baru terutama untuk mengembangkan bidang ilmu pendidikan ilmu. Dapat meningkatkan bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran tentang dongeng.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti, serta menambah teori-teori yang lebih mendalam terutama pada ilmu bahasa Indonesia.

b. Bagi Murid

Dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran menyimak sebuah dongeng, serta dapat memberikan pengetahuan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia yang aktif dan menyenangkan melalui pembelajaran menyimak sebuah dongeng menggunakan media audio. Dengan demikian menciptakan pengalaman yang baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

c. Bagi guru

Sebagai masukan dalam penambahan materi dan meningkatkan strategi serta kualitas belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan kemampuan menyimak di sekolah antara lain : Andi Husni, 2010 judul: “Meningkatkan kemampuan menyimak sebuah cerita rakyat melalui penggunaan media audio visual murid kelas V SDN 97 Ungae Kab. Soppeng “Hasil penelitian ini adalah kemampuan menyimak peserta didik pada siklus I dalam kategori cukup terampil dengan rata-rata 66,4 kemudian siklus II dalam kategori terampil dengan rata-rata 70,3. Dengan demikian, kemampuan menyimak peserta didik mengalami peningkatan. Rike Ramliah, 2010 Judul: “pengaruh penggunaan media audio terhadap pembelajaran menyimak puisi di kelas 4 SMPN 8 pasang kayu tahun pelajaran 2013/2014” pada penelitian ini kemampuan menyimak peserta didik berhasil dengan nilai rata-rata awal 51. 51 menjadi 79,35 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan selisih peningkatan sebesar 27,77. Dengan demikian pembelajaran menyimak peserta didik mengalami peningkatan.

2. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis

besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya diberikan berikut ini. AECT (*association of education and communication technologi*) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator*, media menunjukkan fungsi atau perannya yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar peserta didik dan isi pelajaran. Disamping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepala peralatan yang canggih, dapat disebut media, ringkasannya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantar pesan-pesan pembelajaran dengan fungsi utama adalah sebagai alat bantu mengajar yang ditata dan diciptakan. (Arsyad, 2011: 3-15)

Dapat diartikan media merupakan segala bentuk alat yang direncanakan dan diciptakan, berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan yang disampaikan oleh seorang guru kepada peserta didik. Dengan alat tersebut, peserta didik dapat mengerti informasi atau pesan yang disampaikan sehingga mempermudah proses pembelajaran.

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan kondusif, yang penerimannya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif, sehingga terlihat pemanfaatan media dalam proses pembelajaran, yaitu untuk mengefektifkan dan mengefesiesikan proses pembelajaran itu sendiri. Media dalam konteks pembelajaran merupakan bahasa guru dalam proses pembelajaran verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih, sedangkan bahasa nonverbal adalah semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang digunakan. (Munadi, 2012: 7-8)

Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya memanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Adapun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan

minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. (Sudiman, 2007: 6-7)

Media diciptakan dari sesuatu yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca. Media juga digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi yang dapat merangsang peserta didik sehingga mempermudah dan membantu proses pembelajaran dengan baik.

Media adalah alat bantu apapun yang dapat membantu guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pengajaran. Alat bantu tersebut berasal dari berbagai sumber belajar yang dapat diciptakan dan direncanakan oleh guru. Sumber belajar tersebut meliputi gambar, kerajinan tangan, peristiwa atau sejarah, lingkungan, peserta didik sendiri, atau alat teknologi yang telah tersedia dengan baik.

Secara lebih detail, media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam penyampain pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan untuk dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks.

Secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam pengertian ini, media bukan hanya alat perantara seperti televisi, radio, slide, bahan

cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, dan sebagainya yang dikondisikan untuk menambah wawasan mengubah sikap peserta didik atau menambah keterampilan peserta didik.(Sanjaya, 2006: 163)

Media memiliki peran yang sangat penting, yaitu suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Media pembelajaran digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Berbagai komponen pada lingkungan belajar yang membantu pembelajar untuk belajar. Jadi dapat dipahami media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga lingkungan belajar yang kondusif dapat melakukan proses pembelajaran secara efisien dan efektif.(Asyhar, 2011: 4-8)

Media diciptakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik terbentuk suatu informasi yang didapat dari perantara tersebut. Perantara yang digunakan telah direncanakan dengan baik sehingga dapat membantu proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan.

Media berfungsi sebagai alat yang dapat membantu tugas guru dalam mengajar. Media tersebut dapat mendukung terhadap penggunaan strategi belajar mengajar sekaligus membantu tercapainya tujuan

pembelajaran. Kegunaan utama media adalah sebagai media atau alat bantu untuk menunjang metode yang digunakan oleh guru saat mengajar. (Ruswandi, 2003: 19)

Media diartikan sebagai alat yang dapat membantu tugas guru dalam proses belajar mengajar. Mendukung metode yang diciptakan dan digunakan oleh guru, agar proses pembelajaran yang dilakukan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru melalui metode tersebut.

Dari beberapa pendapat mengenai media, penulis lebih menguraikan pendapat Munadi. Dapat disimpulkan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan dan menyampaikan pesan atau informasi baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Media tersebut diciptakan agar dapat dipahami serta dapat merangsang seseorang untuk berpikir dan mengeksplor dirinya sendiri. Media dalam proses pembelajaran dapat dinyatakan juga sebagai bahasa guru, yakni bahasa verbal atau non verbal yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien, menyenangkan dan dapat merangsang pikiran, perhatian serta pemahaman peserta didik.

3. Pengertian Media Audio

Pembahasan tentang proses komunikasi pembelajaran dengan menggunakan media audio tidak lepas dari pembahasan aspek yang melibatkan empat unsur yaitu mendengarkan, memperhatikan, memahami dan mengingat. Media audio merupakan media yang hanya melibatkan

indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata.

Memperhatikan pesan yang diterimanya media audio yakni bahasa lisan atau kata-kata, dan pesan nonverbal audio adalah seperti bunyi-bunyian dan vokalisasi, seperti gerutuan, gumam, musik dan lain-lain. Jenis-jenis media yang termasuk media ini adalah program media radio dan program media rekam (software), yang disalurkan melalui hardware seperti radio dan alat-alat perekam seperti phonograph record(disc recording), audio tape (tape recorder) yang menggunakan pita magnetik (cassete), dan compact disk. Program radio sangat sesuai untuk sasaran dalam jangkauan yang luas, dan dalam dunia pendidikan telah digunakan untuk pendidikan jarak jauh. Sedangkan program media rekam sangat memungkinkan untuk sasaran dalam jangkauan terbatas, seperti proses pembelajaran di kelas kecil maupun di kelas besar (ruang auditorium).

Adapun karakter media audio, karakter media dalam media audio adalah pesan yang disalurkan melalui media audio dituangkan dalam lambang-lambang auditif baik verbal maupun nonverbal. Karakter yang lainnya dapat dilihat dari kelebihan-kelebihan media audio sebagai berikut:

- a. Mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan memungkinkan menjangkau sasaran yang luas,
- b. Mampu mengembangkan daya imajinasi pendengar,

- c. Mampu memusatkan perhatian peserta didik pada penggunaan kata-kata, bunyi dan arti dari kata/bunyi,
- d. Sangat cocok atau tepat untuk mengajarkan musik dan bahasa laboratorium bahasa tidak lepas dari media ini terutama untuk melatih listening,
- e. Mampu mempengaruhi suasana dan perilaku peserta didik melalui latar dan efek suara,
- f. Dapat menyajikan program pedalaman materi yang dibawakan oleh guru atau orang-orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu sehingga tema yang dibahas memiliki mutu yang baik dilihat dari segi ilmiah karena selalu dilengkapi hasil-hasil observasi dan penelitian,
- g. Dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang sulit dikerjakan oleh guru, yakni menyajikan pengalaman-pengalaman dunia luar ke dalam kelas, sehingga media audio memungkinkan untuk menghadirkan hal-hal yang aktual. Dengan demikian dapat memberikan suasana kesegaran pada sebagian topik yang dibahas. (Munadi, 2012: 55-56)

Pengelompokkan media dalam pembelajaran terbagi atas beberapa media, salah satunya adalah media audio. Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. Pesan atau informasi yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan sound effect. Jenis media audio antara lain media radio dan media alat perekam pita magnetik. Media radio merupakan media audio yang penyampaian

pesannya dilakukan melalui pancaran gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar, sedangkan alat perekam pita magnetik atau kaset tape recorder merupakan media yang menyajikan pesannya melalui proses rekaman kaset audio. (Susilana, 2009: 19-20)

Adapun pengertian media audia menurut ashyar, media audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran saja. Media audio berfungsi merekam dan memancarkan suara manusia, binatang, dan lain-lain serta untuk tujuan interview. Media audio digunakan dalam pengembangan keterampilan keterampilan mendengarkan untuk pesan-pesan lisan. Media audio merupakan media penyampaian pesannya yang hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif berupa kata-kata, musik, dan efek suara. (Ashar, 2011: 71-72)

Media audio adalah media yang berhubungan dengan pendengaran saja, segala sesuatu yang dapat didengar oleh indera pendengaran. Hal-hal yang didengar meliputi pesan yang dikeluarkan melalui suara berupa musik, rekaman, lagu, dan efek suara. Media audio memiliki jenis dan bentuk yang bervariasi seperti radio, piringan hitam, pita kaset, cd (compact disc).

Selain itu juga menurut Arief S. Sadiman, media audio berkaitan dengan indera pendengar. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa

lisan) maupun nonverbal. Ada beberapa jenis media dapat kita kelompokkan dalam media audio, antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

Media audio merupakan segala media yang dapat didengar oleh indera pendengar yaitu telinga. Segala suara yang dapat didengar, baik dalam bentuk verbal berupa kata-kata yang diucapkan ataupun bentuk nonverbal seperti gerak-gerik atau tingkah laku. Adapun macam-macam media audio yang dapat dikelompokkan seperti radio, piringan hitam, dan laboratorium bahasa. (Sadiman 1996: 6-7)

Cukup banyak bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai pada media yang harus dirancang oleh guru sendiri. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam media audio, media visual, dan media audiovisual. Media visual, dan media audiovisual. Media audio adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. (Pupuh Fathurroman 2007: 67-68)

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas, media audio adalah media yang mengutamakan indera pendengaran sebagai penerima pesan atau informasi yang diwujudkan dalam lambang-lambang atau pesan audio. Jenis media yang dikelompokkan dalam media audio, antara lain radio, alat perekam pita magnetik atau kaset, piringan hitam, musik, cd (compact disk), laboratorium bahasa dan lain-lain. Pada penelitian yang

dilakukan media audio yang digunakan berupa rekaman cerita rakyat yang didengarkan melalui laptop dan pengeras suara.

4. Pengertian Kemampuan Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak dalam kehidupan sehari-hari misalnya berdialog antar manusia, mendengarkan radio, televisi, dan menonton film menuntut keterampilan menyimak. Simakan kosakata pertama sangat menentukan keterampilan berbahasa lainnya. Semakin banyak dan sering menyimak kosakata, pola kalimat, intonasi, dan sebagainya, semakin berkembang pula keterampilan berbicara. Bila sudah ada tradisi tulisan pada masyarakatnya maka keterampilan membaca dan menulispun turut berkembang. Karena itu tidaklah mengherankan apabila para ahli menyimpulkan menyimak adalah dasar daripada keterampilan bahasa lainnya. (Tarigan, 1986: 48)

Menyimak juga mempunyai peranan yang penting sekali bagi kehidupan manusia. Dengan menyimak, seorang dapat mengenal bunyi suatu bahasa. Bunyi-bunyi bahasa yang sering dan berulang-ulang disimak itu akhirnya ditiru, diucapkan dan dipraktikan dalam kegiatan berbicara. Menyimak juga mempunyai peranan penting sebagai dasar belajar berbahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca, menulis, memperlancar komunikasi lisan, dan penambah informasi atau pengetahuan. Menyimak sebagai proses diawali dengan kegiatan

mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan dan menyimak juga bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan atau menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan informasi atau pesan yang disampaikan secara lisan oleh seseorang. Dengan proses menyimak seseorang dapat merespons, menilai, memaknai atau memahami suatu pesan yang didengarnya.

Bustanul Arifin dan kawan-kawan berpendapat, menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Artinya dalam kegiatan menyimak seseorang harus mengaktifkan pikirannya untuk dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, memahami, dan menafsirkan maknanya sehingga tertangkap pesan yang disampaikan oleh pembicara. Menyimak atau mendengarkan berbeda dengan mendengar walaupun keduanya mempergunakan alat indera yang sama,

yaitu telinga. Mendengar tidak memerlukan aktivitas mental atau pikiran karena mendengar dilakukan tanpa tujuan.(Arifin,2010: 1-3)

Dapat disimpulkan menyimak adalah suatu keterampilan dalam berbahasa yang bersifat aktif reseptif, maksudnya terbuka atau mau menerima saran dan tanggapan atau pendapat yang disampaikan. Proses menyimak yang dimaksud adalah kegiatan mendengarkan yang bertujuan mengidentifikasi pesan atau informasi dengan membuka pikiran dan pemahaman.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.(Tarigan, 2008: 31)

Dalam kegiatan menyimak sangat dibutuhkan perhatian yang tinggi, pemahaman, dan interpretasi, serta apresiasi yang baik, sehingga informasi yang diujarkan secara lisan oleh pembicara dapat diterima. Makna yang disampaikan oleh pembicara pun dapat ditangkap oleh pendengar dengan baik sehingga tidak adanya kesalahan komunikasi.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian menyimak, sejalan dengan Henry Guntur Tarigan dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan suatu pesan secara lisan, baik yang berasal dari ucapan orang lain, televisi, radio dan sebagainya dengan penuh perhatian, sehingga menimbulkan pemahaman, penafsiran dan

interpretasi dalam memperoleh pesan dan informasi. Selain itu menyimak juga disampaikan guna memberi efek komunikasi yang baik untuk menghasilkan satu pemahaman yang sama.

b. Tahap-tahap Menyimak

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak pada para peserta didik Sekolah dasar, Henry Tarigan, menyimpulkan adanya sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- c. Setengah menyimak, karena gangguan oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan sesuatu yang terpendam dalam hati.
- d. Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya.
- e. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar sesuatu yang disimak, perhatian secara seksama berganti dengan

keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hati saja.

- f. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan pembicara.
- g. Menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- h. Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pemikiran sang pembicara.
- i. Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menyimak diawali dengan menyimak berkala, menyimak dangkal, menyimak setengah, menyimak serapan, menyimak sekali-sekali, menyimak asosiatif, menyimak dengan reaksi berkala, menyimak seksama dan menyimak aktif. Dengan tahapan dalam menyimak memperlihatkan keterlibatan seseorang dalam isi pembicaraan yang dibicarakan.

c. Faktor dan Jenis Menyimak

Faktor penting dalam menyimak ialah keterlibatan penyimak dalam berinteraksi dengan pembicara. Aktivitas menyimak yang bisa dilakukan antara lain melalui sebuah percakapan. Kegiatan mendengarkan atau menyimak sebaiknya dipadukan dengan aktivitas

bahasa lainnya. Aktivitas menyimak merupakan aktivitas yang fokus sehingga memerlukan konsentrasi yang penuh. Salah satu langkah penting dalam mengembangkan kemampuan menyimak peserta didik adalah meminimumkan gangguan fisik di dalam lingkungan kelas. Terdapat jenis-jenis menyimak yang perlu diketahui oleh seorang guru, yaitu:

1. Menyimak ekstensif yaitu jenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan atau mengenal hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu bimbingan guru.
2. Menyimak intensif yaitu lebih diarahkan pada menyimak alamiah secara lebih mendalam.
3. Menyimak sosial adalah biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial, tempat orang-orang mengobrol mengenai hal-hal yang menarik perhatian.
4. Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan.
5. Menyimak estetik adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan.
6. Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidak telitian yang diamati.
7. Menyimak konsentrasi merupakan sejenis telaah.

8. Menyimak kreatif adalah pembetulan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa-apa yang didengarnya.
9. Menyimak menyelidik adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan tujuan agak lebih sempit.
10. Menyimak interogatif adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian pemilihan.
11. Menyimak pasif adalah penyerapan suatu bahasa tanpa sadar yang biasanya menyerupai upaya-upaya sadar yang biasanya menyerupai upaya-upaya kita pada saat belajar

Dari jenis-jenis menyimak yang sudah dijelaskan, jenis menyimak yang sesuai dengan pembelajaran menyimak dongeng adalah menyimak ekstensif, menyimak intensif, menyimak estetik, karena dalam menyimak cerita rakyat berhubungan dengan hal-hal yang lebih umum dan bebas terhadap suatu bahasa.

Dalam peristiwa menyimak ada tiga faktor dominan. Pertama, faktor kesengajaan tampak dengan jelas dan nyata. Kedua faktor pemahaman harus ada dan tampak pula dengan jelas sehingga faktor ketiga, yakni, faktor penilaian dapat muncul dengan nyata pula. Aktivitas penyimak dalam suatu peristiwa menyimak dapat digambarkan seperti berikut, penyimak

mendengarkan bunyi bahasa yang diucapkan secara langsung atau rekamannya baik melalui radio, televisi, atau kaset.

Dari ketiga faktor dominan dalam kegiatan menyimak, faktor tersebut harus dilakukan. Apabila seseorang sudah mencakup tiga faktor dalam proses menyimak maka orang tersebut sudah bisa dikatakan sebagai penyimak yang ideal. Adapun ciri-ciri penyimak ideal menurut Djago Tarigan, yaitu:

Adanya kesiapan fisik dan mental penyimak, motivasi dan kesungguhan, obyektif dan menghargai pembicaraan, menyimak secara menyeluruh namun selektif dalam mengingat atau mencatat pembicaraan, tanggap situasi dan kenal arah pembicaraan agar dapat menyesuaikan dengan inti pembicaraan, adanya kontak dengan pembicara seperti dengan adanya anggukan kepala, merangkum isi pembicaraan dan menilai serta menanggapi hasil dari pembicaraan. (Tarigan, 2005: 6-10)

Dapat disimpulkan bahwa faktor terpenting dalam menyimak adalah keseriusan penyimak dalam menyimak pembicaraan. Hindari gangguan-gangguan yang sekiranya dapat menimbulkan hambatan dalam menyimak. Mengembangkan kemampuan menyimak dengan sikap fokus dan konsentrasi. Selain itu faktor dominan dalam kegiatan menyimak yaitu adanya faktor kesengajaan tampak dengan jelas, faktor pemahaman, dan faktor penilaian dalam menyimak. Apabila faktor-faktor tersebut sudah terpenuhi maka tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut merupakan penyimak yang baik atau penyimak ideal.

d. Tujuan Menyimak

Tujuan dalam menyimak bagi setiap orang beraneka ragam, antara lain:

- a. Agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara dengan perkataan lain, menyimak adalah untuk belajar,
- b. Seseorang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan yakni menyimak untuk menikmati keindahan audial,
- c. Agar mendapat nilai sesuatu dari yang disimak, baik itu yang buruk, indah, baik, ngawur, jelek, logis dan tak logis, jadi menyimak itu untuk evaluasi,
- d. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan,
- e. Agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat,
- f. Agar dapat membedakan bunyi-bunyi yang tepat,
- g. Agar dapat memecahkan suatu masalah secara kreatif dan analisis,
- h. Menyimak juga untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan. (Tarigan 2008: 60-61)

Dari uraian mengenai tujuan menyimak, penulis lebih mengarah pada poin pertama dan kedua bahwa tujuan penting dalam menyimak adalah untuk memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicaraan, yaitu kegiatan menyimak dilakukan sebagai proses belajar. Serta menyimak dengan penekanan terhadap suatu materi yang diujarkan sehingga kegiatan menyimak dilakukan untuk keindahan audial. Jadi menurut pandangan penulis, dasar menyimak dapat dilihat dari segi keterampilan komunikasi, sebagai seni, sebagai proses dalam pembelajaran, serta sebagai pengalaman yang unik dan kreatif yang dirasakan oleh penyimak.

5. Pengertian Dongeng

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pesan disampaikan secara langsung melalui percakapan antara penyampai pesan dengan pihak yang menjadi sasaran pesan tersebut. Pesan dapat juga disampaikan secara tidak langsung melalui metode khusus, seperti lagu, komik maupun dongeng.

Menurut Poerwadarminto (1985: 357) mendefinisikan dongeng adalah: “ Cerita terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi”.

Jadi dongeng merupakan cerita yang dibuat tentang hal-hal aneh yang merupakan kejadian yang tidak sesungguhnya terjadi. Dongeng

termasuk bentuk prosa lama. Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang masih banyak dijumpai dalam masyarakat. Cerita prosa rakyat penyebaran dan pewarisnya biasanya dilakukan secara lisan.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Danandjaja (1986: 86) berpendapat bahwa kata dongeng menurut pengertian yang sempit adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, sedangkan pengertian dongeng dalam arti luas adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) bahkan sindiran.

Jadi, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, yang mempunyai kegunaan sebagai alat hiburan atau pelipur lara dan sebagai alat pendidik (pelajaran moral). Pengisahan dongeng mengandung suatu harapan-harapan, keinginan dan nasihat yang tersirat maupun yang tersurat. Ketika seorang ibu bercerita kepada anak-anaknya kadang-kadang ajarannya diungkapkan secara nyata dalam akhir cerita tetapi tidak jarang diungkapkan secara tersirat. Dalam hal ini sang anak diharapkan mampu merenungkan, mencerna dan menterjemahkan sendiri amanat yang tersirat didalam cerita tadi.

Indonesia adalah negara yang kaya akan dongeng, khususnya dongeng untuk anak-anak. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki koleksi dongeng yang memanfaatkan potensi alam sekitar, supaya emosi audiensi dapat lebih terbangun. Tengok saja dongeng timun mas dari Jawa Tengah, Si Kabayan dari Jawa Barat atau juga Pengeran Si Katak-katak dari Sumatra Utara. Sampai saat ini, dongeng masih memiliki tempat di hati anak-anak Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemasan dongeng yang merupakan perpaduan antara unsur hiburan dengan pendidikan. Unsur pendidikan ditujukan melalui pesan yang dimuat, baik melalui cerita yang berakhir dengan kebahagiaan maupun kesedihan. Inti dari sebuah dongeng dapat dijadikan bahan perenungan bagi audiensinya. Unsur hiburan merupakan “bumbu penyedap” supaya penyampaian dongeng tidak menimbulkan kebosanan, bisaanya dengan dialog interaktif antara pendongeng dengan audience atau dengan humor.

a. Unsur-unsur dalam Dongeng

Dalam sebuah dongeng terdapat unsur-unsur penting yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. Dongeng yang bermutu memiliki perkembangan yang memadai pada keempat unsur tersebut. Mungkin unsur yang satu lebih ditekankan daripada unsur yang lain, tetapi semua dikembangkan dengan baik. Menurut Lustantini (1998: 16) penyebab ketertarikan audience pada dongeng tidak terlepas dari empat unsur penting dongeng yaitu :

1) Alur

a) Alur adalah konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku.

b) Alur ada dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang disusun mulai dari awal, tengah, yang diwujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan penyelesaian. Alur sorot balik adalah urutan peristiwa yang dimulai dari tengah, awal, akhir atau sebaliknya.

c) Alur dapat melibatkan ketegangan, pembayangan dan peristiwa masa lalu. Hal ini dimaksudkan untuk membangun cerita agar peristiwa ditampilkan tidak membosankan.

d) Alur ditutup dengan ending, yaitu happy ending (bahagia) atau sad ending (sedih).

2) Tokoh

Setiap cerita memiliki paling sedikit satu tokoh dan biasanya ada lebih dari satu. Tokoh-tokohnya mungkin binatang, orang, obyek, atau makhluk khayal. Berikut penjelasan tentang penokohan dalam dongeng:

a) Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita (Septiningsih, 1998: 16).

b) Tokoh dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonis (karakter yang melambangkan kebaikan, menunjukkan sikap positif dan merupakan contoh yang layak ditiru) dan antagonis (karakteristik yang berlawanan dengan tokoh protagonis, merupakan contoh karakter yang harus dihindari sikap dan perbuatannya).

c) Penokohan yang dipilih dipengaruhi oleh sifat, ciri pendidikan, hasrat, pikiran dan perasaan yang akan diangkat oleh pengarang untuk menghidupkan dongeng.

3) Latar / Setting

Istilah latar biasanya diartikan tempat dan waktu terjadinya cerita. Hal tersebut sebagian benar, tetapi latar sering berarti lebih dari itu. Di samping tempat dan periode waktu yang sebenarnya dari suatu cerita, latar meliputi juga cara tokoh-tokoh cerita hidup dan aspek kultural lingkungan. Berikut penjelasan tentang latar atau setting:

a) Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Septiningsih, 1998: 44).

b) Latar ada dua macam, yaitu latar sosial (mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, maupun bahasa yang melatari peristiwa) dan latar fisik atau material (mencakup tempat, seperti bangunan atau daerah).

c) Latar adalah cerita akan memberi warna cerita yang ditampilkan, disamping juga memberikan informasi situasi dan proyeksi keadaan batin para tokoh.

4) Tema

Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita yang ditulisnya. Berikut penjelasan tentang tema:

- a) Tema adalah arti pusat yang terdapat dalam suatu cerita.
- b) Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh pengarang dipengaruhi oleh pengalaman, jiwa, cita-cita dan ide yang diwujudkan lewat tema.
- c) Pengarang menampilkan sesuatu tema karena ada maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan. Maksud atau pesan yang ingin disampaikan itu disebut amanat. Jika tema merupakan persoalan yang diajukan, amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan.

Keempat unsur penting diatas merupakan kunci ketertarikan audience pada suatu dongeng. Satu unsur dapat lebih menonjol diantara unsur lainnya, karena bisa jadi sebuah dongeng dikatakan menarik karena alur dan penokohan saja yang menonjol. Tentu lebih baik apabila keempat unurnya dapat dikerjakan oleh pengarang dongeng dengan maksimal.

Contoh dari dongeng yang memiliki kekuatan dari seluruh unsur penting dongeng adalah Timun Mas. Alur cerita yang melibatkan ketegangan dan peristiwa masa lalu telah berhasil memancing imajinasi audience untuk mengikuti cerita. Penokohan dikerjakan dengan mengikutsertakan karakter protagonis dan antagonis yang menghasilkan kekontrasan. Timun Mas dan orangtunya melambangkan karakter protagonis sedangkan raksasa melambangkan karakter yang antagonis dengan kejahatan dan ketamakannya. Latar cerita benar-benar mengajak imajinasi audience pada suasana kehidupan pedesaan yang penuh fantasi. Tema dari dongeng ini jelas, yaitu menggambarkan tentang keberanian bertindak diatas kebenaran untuk mengalahkan ketamakan dan kejahatan.keempat unsur ini sangat sesuai dengan target audiencenya yaitu anak-anak.

b. Macam-macam Dongeng

Cerita dalam sebuah dongeng dapat mempengaruhi minat anak untuk membacanya, karena setiap anak mempunyai selera yang berbedabeda dalam diri mereka. Dilihat dari isinya, dongeng dibedakan menjadi 5 macam yaitu :

1) Dongeng yang lucu Lucu menurut Poerwadarminto (1985: 610) yaitu: “menimbulkan tertawa” jadi dongeng yang lucu adalah cerita yang berisikan kejadian lucu yang terjadi pada masa lalu. Cerita dalam dongeng lucu dibuat untuk menyenangkan atau membuat tertawa pendengar atau pembaca. Contoh : Dongeng Abu Nawas

2) Fabel Poerwadarminto (1985: 278) mendefinisikan “Fabel adalah cerita pendek berupa dongeng, menggambarkan watak dan budi manusia yang diibaratkan pada binatang”. Fabel digunakan untuk pendidikan moral, dan kebanyakan fabel menggunakan tokoh-tokoh binatang, namun tidak selalu demikian. Disamping fabel menggunakan tokoh binatang ada yang menggunakan benda mati. Jadi fabel merupakan cerita pendek atau dongeng yang memberikan pendidikan moral yang menggunakan binatang sebagai tokohnya. Contoh : Dongeng kancil dan harimau

3) Legenda Poerwadarminto (1985: 578) mendefinisikan legenda adalah : “cerita dari zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa sejarah”. Jadi legenda merupakan cerita dari zaman dahulu yang merupakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan suatu tempat atau peristiwa yang baik digunakan dalam pendidikan dasar. Contoh : Asal mula Danau Toba

4) Sage Sage menurut Poerwadarminto (1985: 848) adalah “Cerita yang mendasar peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan fantasi rakyat”, sedangkan menurut sari kata Bahasa Indonesia (2007: 20) sage yaitu dongeng yang mengandung unsur sejarah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sage merupakan cerita dongeng yang berhubungan dengan peristiwa atau sejarah. Contoh : Panji semirang

5) Mite Mite menurut Poerwadarminto (1985: 641) adalah “cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya”. Sedangkan menurut Sarikata Bahasa Indonesia (2007: 20) mite didefinisikan sebagai: “dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat”. Jadi mite merupakan cerita tentang kepercayaan suatu masyarakat yang diyakini oleh masyarakat tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya Contoh : Nyai Loro Kidul Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah Fabel (dongeng binatang), beberapa alasan penggunaan fabel adalah:

- 1) Tokoh-tokoh binatang sangat menarik bagi anak;
- 2) Lewat tokoh binatang dapat memberikan pendidikan anak;
- 3) Anak akan memiliki rasa sayang pada binatang;
- 4) Setelah besar anak akan memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam lingkungannya, khususnya alam fauna;
- 5) Anak menyenangi hal-hal yang fantastik seperti halnya binatang yang mirip manusia.

Judul dongeng yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kancil Kena Batunya, dan Kancil dan kera. Berdasarkan sarana atau jenis dongeng yang digunakan guru dalam pembelajaran, syarat-syarat yang perlu diperhatikan sebagai pendongeng dapat diuraikan sebagai berikut,

1) Syarat fisik

a) Pendongeng harus mampu menggunakan penghasil suara secara lentur sehingga dapat menghasilkan suara yang bervariasi. Dalam hal ini pendongeng harus mampu menyuarakan peran apapun dan adegan apapun.

b) Pendongeng harus mampu menggunakan penglihatan secara lincah dan lentur sesuai dengan keperluan. Jika mendongeng di hadapan pendengar, ia harus menggunakan mata untuk kepentingan ganda. Pertama, mata digunakan untuk memperkuat mimik. Kedua, sarana itu digunakan pula untuk berkomunikasi dengan pendengar.

2) Syarat mental dan daya pikir

a) Pendongeng harus bersikap mental serius, sabar, lapang dada, disiplin, taat beribadah, berakhlak karimah, dan senang berkesenian. Semua sikap mental tersebut sangat diperlukan oleh pendongeng karena mendongeng memerlukan pemahaman yang sangat mendalam.

b) Pendongeng harus berpikiran cerdas dan kreatif. Kecerdasan diperlukan karena pendongeng harus dapat menafsirkan isi dongeng secara tepat. Pendongeng tidak boleh menafsirkan isi dongeng sesuai dengan kehendaknya tanpa memperhatikan ide dasar dongeng.

c) Pendongeng harus berpengetahuan umum, luas dan berketerampilan bahasa (Indonesia). Pengetahuan umum sangat bermanfaat bagi pendongeng. Dengan memiliki pengetahuan umum yang luas, ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Ketiga, sang

pembicara adalah sesuatu yang disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara. Terakhir, sang pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.

c. Langkah dalam Mendongeng

Abdul Aziz Abdul Majid (2002: 30-34) menjelaskan langkah-langkah mendongeng dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Pemilihan Cerita Sebagian orang, secara piawai, mampu menceritakan satu bentuk cerita tertentu dengan baik dibandingkan jenis cerita yang lain. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita humor, binatang, misteri, dan sebagainya. Memang sebaiknya, pendongeng hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai. Tetapi lain halnya untuk seorang guru, tampaknya ia agak sulit jika membatsi diri pada satu bentuk cerita. Sebab cerita yang akan disampaikan, khususnya apabila diambil dari buku ini, memuat berbagai cerita dengan aneka bentuk.

Sedangkan jika mengambil bahan selain dari buku ini maka sebaiknya guru memilih satu bentuk cerita saja. Namun, seorang guru tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng, tentunya dengan latihan yang dilakukan terusmenerus. Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Dalam hal ini, guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita.

Antara yang menyedihkan dan menyenangkan. Karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan. Ada faktor lain yang dapat membantu dalam pemilihan cerita, yaitu situasi dan kondisi siswa.

Misalnya, di awal tahun sangat baik memilih cerita Sakinah dan Anaknya. Karena tokoh-tokoh dalam cerita tersebut sangat dekat dan dikenal anak sebelum masuk sekolah. Kemudian di akhir tahun cukup baik bila memilih kisah Cerita Tak Berujung. Sebab cerita ini akan memberi kesan di hati para siswa menjelang kelulusannya di akhir tahun. Dalam cerita ini digambarkan tentang sesuatu yang berulang-ulang dan terus-menerus berlangsung, yaitu gambaran semut yang memasuki gudang gandum, mengambil sebuah gandum lalu keluar.

Kemudian semut yang lainnya memasuki gudang untuk melakukan hal yang sama, dan seterusnya. Adapun di pertengahan tahun, apa yang terjadi di dalam atau di luar kelas bisa membantu dalam pemilihan cerita. Misalnya, ada seorang murid yang datang terlambat tanpa alasan, maka guru dapat memilih cerita Mahjubah yang Malas. Atau ketika seorang murid menemukan seekor tikus memasuki kelas, untuk menanamkan dasar-dasar budi pekerti yang baik maka dapat dipilih cerita Singa dan Tikus, dan seterusnya.

Oleh karena itu, guru harus menyiapkan dan membaca seluruh cerita yang hendak disajikan. Sebagai catatan bagi guru, harus diingat bahwa dalam penyampaian cerita yang lucu dan sedih, ia harus

bercerita dengan menggunakan cara yang tepat agar murid tidak salah mengapresiasi. Misalnya, dalam cerita yang menyedihkan mereka malah tertawa atau sebaliknya.

2) Persiapan Sebelum Masuk Kelas Adalah keliru jika seorang guru mengira bahwa bercerita dianggap pelajaran yang tidak memerlukan persiapan. Cukup dengan mengetahui rangkaian peristiwa dan jalan cerita, lalu masuk kelas dan menyampaikannya kepada siswa. Yang perlu diketahui bagi para guru bahwa setiap menit waktu yang digunakan untuk berfikir dan mengolah cerita sekaligus mempersiapkannya sebelum pelajaran dimulai, akan membantu dalam penyampaian cerita dengan mudah. Begitu juga saat menggambarkan berbagai peristiwa di hadapan anak-anak, ia dapat melakukannya dengan jelas. Ia mampu karena ia telah memikirkannya, merancang gambaran alur cerita secara jelas, dan menyiapkan kalimatkalimat yang akan disampaikannya sebelum masuk kelas.

3) Perhatikan Posisi Duduk Siswa Ketika bercerita, yang diharapkan adalah perhatian para siswa dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik, sehingga mereka dapat mengikuti jalan cerita. Untuk keperluan ini, ketika penceritaan berlangsung, para siswa hendaknya diposisikan secara khusus, tidak seperti waktu mereka belajar menulis dan membaca. Yang terpenting adalah siswa dapat menerima cerita yang disampaikan secara aktif, tidak duduk sesukanya.

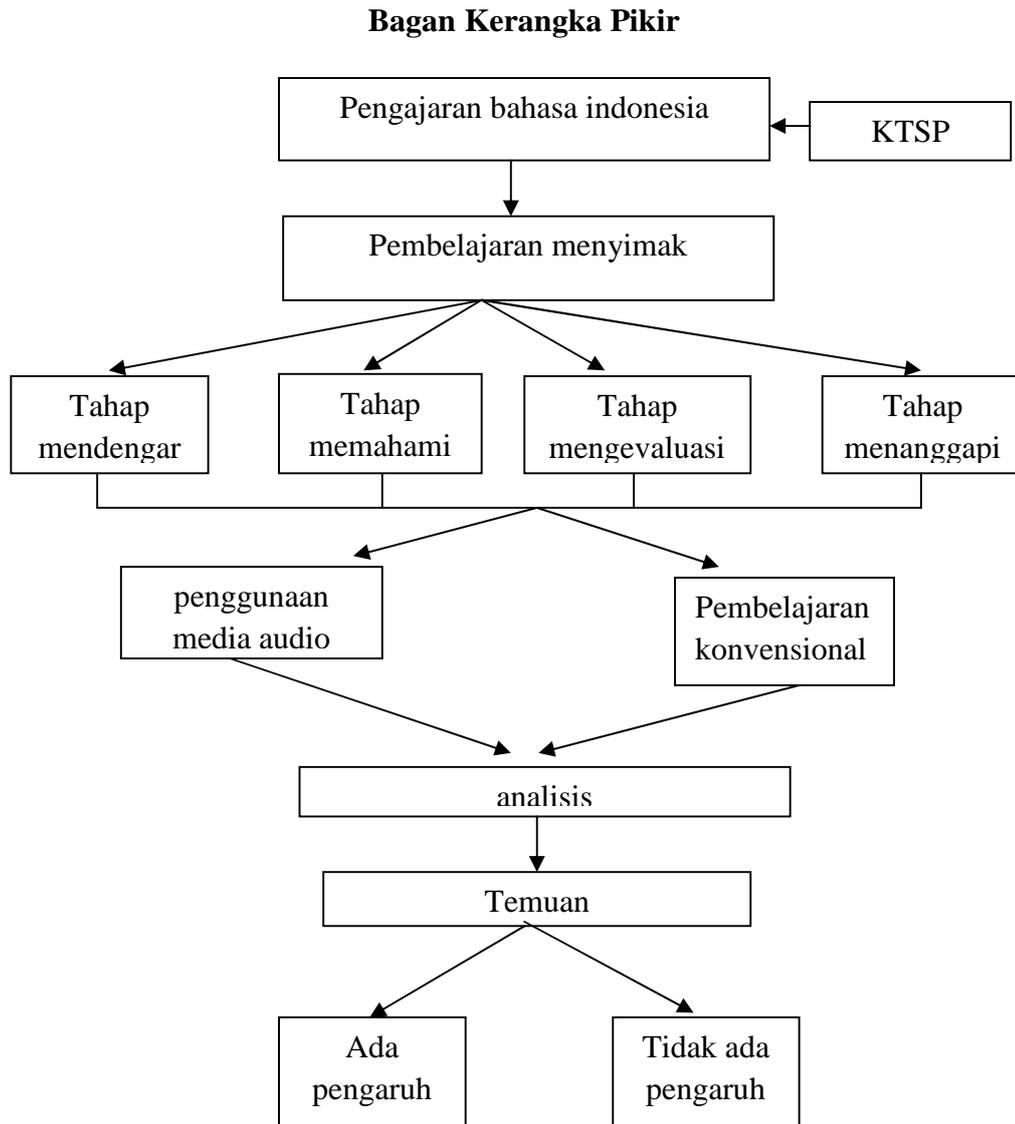
Kalau perlu, mereka dapat berdiri sejenak. Dengan begitu suasana jauh dari kesan resmi, tidak seperti umumnya pelajaran yang lain. Di antara guru dengan murid harus terjalin keakraban yang wajar. Hubungan guru dengan para siswa dalam bercerita hendaknya seperti hubungan tuan rumah dengan tamunya. Ia menyambut mereka, menghidupkan suasana, menghibur, serta menciptakan suasana kasih sayang dan persahabatan.

Oleh karena itu, sangatlah dianjurkan bila posisi duduk para siswa dekat dengan guru. Karena kedekatan tempat duduk ini akan membantu pendengaran para siswa dalam menyimak suara guru dan gerakan-gerakannya pun akan terlihat jelas. Posisi seperti ini juga akan memudahkan guru dalam membimbing setiap siswa dan melihat mereka secara langsung dengan hanya satu pandangan, sebab mereka berkumpul dekat dengannya. Posisi duduk yang baik bagi para siswa dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Guru juga harus dapat memastikan bahwa para siswa merasa bebas jiwanya dengan beberapa aturan tentunya di tempat duduk mereka dan membantu mereka memilih tempat duduk yang sesuai. Guru bisa membiarkan sebagian siswa duduk di samping kanan-kirinya, yang lain duduk di belakangnya dan yang lain lagi dibiarkan berdiri jika mereka menghendaki. Kemudian guru duduk di bangkunya secara terpisah, menghadap murid-murid dan memandang mereka semua secara menyeluruh, untuk dapat mengundang perhatian mereka. Sebaiknya

guru tidak langsung duduk ketika mulai bercerita, tetapi memulainya dengan berdiri, lalu pada menit-menit selanjutnya secara perlahan-lahan ia bersiap untuk duduk pada saat menyampaikan pembukaan cerita, kemudian setelah itu berulah ia duduk. Dari penjelasan tadi, hendaknya tidak dipahami bahwa guru harus selalu duduk sepanjang bercerita. Sebab alur kisah itu mengharuskannya pula untuk bergerak, mengubah posisi duduk, dan terkadang mengharuskannya untuk berdiri dan berjalan sesuai kebutuhan.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori, penulis mengemukakan hubungan antara variabel independen (yang mempengaruhi) dan dependen (yang dipengaruhi) yang bersifat sebab pengaruh. Dari judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Media Audio terhadap kemampuan menyimak dongeng pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang ” dapat diketahui bahwa yang menjadi variabel independen (yang memengaruhi) dalam pembelajaran menyimak dongeng yaitu media audio (rekaman). Dengan menggunakan media audio dapat melatih konsentrasi serta meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar, sehingga kemungkinan dapat mempengaruhi keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran tentang dongeng pada peserta didik kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan kerangka pikir pada gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan sekurang-kurangnya mengandung dua variable atau lebih.

Dikatakan jawaban yang bersifat sementara karena jawaban belum didukung pengumpulan dan pengolahan data-data yang empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian yang dilakukan yaitu

Ho : Tidak terdapat pengaruh dalam penggunaan media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng.

Hi: Terdapat pengaruh dalam penggunaan media audio terhadap pembelajaran menyimak dongeng.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian eksperimen ini ada pengaruh positif terhadap kemampuan menyimak menggunakan media audio terhadap hasil menyimak dongeng kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *pre-experimental* yang mengkaji tentang Pengaruh Penggunaan media audio terhadap hasil menyimak dongeng kelas III SDN 54 kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Desain penelitian yang digunakan adalah “*One-Group Pretest-Posttest Design*”

Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Desain yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
T ₁	X	T ₂

Keterangan :

- T₁ : Pengukuran pertama sebelum subjek diberi perlakuan (*Pretest*)
- X : *Treatment* atau perlakuan
- T₂ : Pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian, mulai dari penentuan subjek penelitian, *pretest*, perlakuan berupa penerapan media audio terhadap hasil menyimak dongeng dan *posttest* adalah sebagai berikut:

1. Penentuan subjek eksperimen dilakukan terhadap Siswa kelas III SDN 54 kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang
2. Pelaksanaan *Pretest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian soal evaluasi Bahasa Indonesia

3. Pemberian perlakuan berupa penerapan pembelajaran metode Resitasi.
4. Pelaksanaan *Posttest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian soal pilihan ganda Bahasa Indonesia

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut populasi adalah keseluruhan siswa kelas III SDN 54 kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang adalah 22 orang, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Siswa Kelas III SDN 54 Kalosi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1	III	12	10	22

(Sumber: Data SDN 54 kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tahun 2017)

2. Sampel

Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *Sampling Total* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 murid yaitu seluruh murid kelas III SD Negeri 54 kalosi. Yang terdiri dari 12 murid laki-laki dan 10 murid perempuan.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian Siswa Kelas III SDN 54 K alosi

<u>No.</u>	<u>Kelas</u>	<u>Jenis Kelamin</u>		<u>Jumlah</u>
		<u>Laki-laki</u>	<u>Wanita</u>	
<u>1</u>	<u>III</u>	<u>12</u>	<u>10</u>	<u>22</u>

C. Definisi Operasional Variabel

Margono (1997 : 30) mengemukakan bahwa “defenisi operasional variabel dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian dan untuk pengukuran atau pengamatan terhadap variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrument”.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan defenisi operasional variabel bahwa yang dimaksud :

1. Media audio adalah media yang mengutamakan indera pendengaran sebagai penerima pesan atau informasi yang diwujudkan dalam lambang-lambang atau pesan audio.
2. Menyimak dongeng adalah kegiatan mendengarkan dongeng secara lisan, baik yang berasal dari ucapan orang lain, televisi, radio dan sebagainya dengan penuh perhatian, sehingga menimbulkan pemahaman, penafsiran dan interpretasi dalam memperoleh pesan dan informasi dari dongeng tersebut.

D. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, pedoman wawancara, lembar pengamatan, tes dan sebagainya.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain tes. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda, terdiri dari empat alternatif jawaban A, B, C, dan D. Tes disusun berdasarkan indikator pada materi pembelajaran. Skor yang dinilai pada pilihan ganda, bernilai 1 (satu) untuk jawaban yang benar dan bernilai 0 (nol) untuk jawaban yang salah. Jumlah soal sebanyak 15

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Instrumen tes dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar seperti tes intelegensi, tes minat, tes bakat khusus, tes hasil belajar (Suharsimi arikunto, 2010: 26). Tes juga merupakan alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar. Tes yang digunakan adalah tes awal, yang

dilakukan sebelum pembelajaran (pretest), dan tes akhir yang dilakukan setelah dilaksanakan pembelajaran (posttest). Bentuk tes yang digunakan adalah objektif tes, berupa tes langsung dengan metode pilihan ganda, pelaksanaannya langsung disampaikan oleh pengajar. Soal yang dikerjakan berupa pemahaman dongeng sesuai materi yang sudah dijelaskan oleh guru.

b. Perlakuan (treatment)

Pemberian perlakuan dengan cara peneliti mengajar pada kelas tersebut. Pada kelas eksperimen peneliti mengajar menggunakan media audio. Pada kelas kontrol peneliti mengajar tidak menggunakan media audio. Perlakuan tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menyimak dongeng.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah perlakuan berupa media audio terhadap hasil menyimak dongeng. Untuk kepentingan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata tentang motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran matematika berdasarkan hasil angket penelitian, dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n} \quad (\text{Sugiyono, 2007: 49})$$

Keterangan:

Me : Mean (rata-rata)

\sum : Jumlah

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek

Prestasi belajar sebelum dan sesudah menggunakan media audio terhadap hasil menyimak dongeng. dapat dianalisis dengan teknik analisis presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Tiro, 2008: 242})$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah subjek eksperimen

2. t-tes

Untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian mengenai perbedaan prestasi belajar siswa kelas III dalam pelajaran Bahasa Indonesia antara sebelum dan sesudah penerapan media audio terhadap hasil menyimak dongeng, maka digunakan rumus t-test, yang dikemukakan oleh Arikunto (2013: 275) yaitu:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

t = Perbedaan Dua Mean

Md = perbedaan mean *pretest* dan *posttest*

$\sum X^2d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = Jumlah subjek eksperimen

db = Derajat kebebasan tertentu ditentukan dengan N-1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan menggunakan *pra-eksprimen* yang dilakukan terhadap 13 siswa mengenai media audio terhadap hasil menyimak dongeng, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 54 KALOSI, dimana datanya diperoleh melalui instrumen tes, 3 kali pertemuan mengajar, 2 kali tes dan hasilnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis penelitian. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) digunakan media audio terhadap hasil menyimak dongeng kelas III SDN 54 Kalosi

Kegiatan *pre-test* berlangsung pada hari Rabu tanggal 19 juli 2017, dan *pos-ttest* pada hari kamis tanggal 27 juli 2017.

1. Deskripsi hasil belajar *Pre-Test* Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 54 Kalosi

Pre-test adalah tahap awal dalam penelitian eksperimen ini. Setelah melalui tahap uji validitas, reliabilitas dan uji coba di SDN 54 kalosi, peneliti kemudian melaksanakan *pre-test* pada kelas eksperimen. Hasil *pre-test* kemudian diolah dan dijadikan pedoman untuk melaksanakan tahap penelitian yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 54 Kalosi, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui prestasi belajar siswa berupa nilai dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas III SDN 54 Kalosi.

Berdasarkan data perolehan skor *pre-test* prestasi belajar siswa kelas III SDN 54 Kalosi dapat dilihat pada tabel 4.2 diketahui bahwa *pre-test* prestasi belajar bahasa Indonesia kelas III diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,6. Nilai rata-rata 66,6 masuk dalam kriteria kurang. Skor tertinggi adalah 85 dan skor terendah adalah 46,2.

Jika hasil tes siswa dikelompokkan ke dalam skala 5 kategori, maka diperoleh hasil belajar frekuensi dan persentase sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Hasil belajar bahasa Indonesia sebelum test (pre-test) Media audio terhadap hasil menyimak dongeng kelas III SDN 54 Kalosi

NO.	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	0 - 34	Sangat Rendah	0	0
2.	35 - 54	Rendah	6	27.3
3.	55 - 64	Sedang	3	13.6
4.	65 - 84	Tinggi	10	45.5
5.	85 - 100	Sangat Tinggi	3	13.6
Jumlah			22	100 %

Sumber : Hasil Instrumen Penelitian

Berdasarkan tabel 4.2 tampak bahwa dari 22 orang responden penelitian pada saat *pre-test* telah diketahui bahwa ada 6 orang atau 27,3%, yang berada pada kategori hasil belajar rendah, sedang ada 3 orang atau 13,6%, yang berada pada kategori hasil belajar tinggi ada 10 orang atau 45,5% dan yang berada pada kategori hasil belajar sangat tinggi ada 3 orang atau 13,6% yang berada pada kategori hasil belajar sangat tinggi (Lampiran 4.4).

2. Deskripsi hasil belajar *Post-test* bahasa indonesia siswa kelas III SDN 54 Kalosi

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap hasil Murid setelah diberikan perlakuan (*Treatment*). Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *post-test*, perubahan tersebut dapat dilihat dari data perolehan skor *post-test* hasil belajar siswa kelas III SDN 54 Kalosi pada lampiran . Dapat diketahui bahwa *post-test* hasil belajar bahasa indonesia kelas III diperoleh nilai rata-rata sebesar 92.4 Nilai rata-rata 92.4 masuk dalam kriteria baik (tuntas) . Skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 72.6

Jika hasil tes siswa dikelompokkan ke dalam skala 5 kategori, maka diperoleh hasil belajar frekuensi dan persentase sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Hasil belajar bahasa indonesia sesudah test (post-test) media audio terhadap hasil menyimak dongeng kelas III 54 Kalosi

NO.	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	0 - 34	Sangat Rendah	0	0
2.	35 - 54	Rendah	0	0

3.	55 - 64	Sedang	0	0
4.	65 - 84	Tinggi	6	27.3
5.	85 - 100	Sangat Tinggi	16	72.7
Jumlah			22	100 %

Sumber : Hasil Instrumen Penelitian

Sedang pada penelitian pada saat *post-test* diketahui bahwa siswa yang berada pada kategori belajar sangat rendah, rendah dan sedang tidak ada atau 0% sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi ada 6 orang atau 27,3% dan siswa yang berada pada kategori sangat tinggi ada 16 orang atau 72,7%

(Lampiran 4.4)

Tabel 4.3

***t*-test Hasil belajar Bahasa Indonesia SDN 54 Kalosi sebelum dan sesudah penggunaan media audio terhadap hasil menyimak dongeng**

Rumus *t*-tes yang digunakan adalah rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2002: 272) yaitu:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

1. Tentukan Gain (*d*) seperti pada tabel berikut!

Responden	Pre-Test	Post-Test	Gain (<i>d</i>)
1	66,6	85,8	19,2
2	59,4	92,4	33
3	72,6	92,4	19,8
4	85,6	92,4	6,8
5	85,6	92,4	6,8

6	72,6	72,6	0
7	66,6	66,6	0
8	72,6	100	27,4
9	72,6	100	27,4
10	52,6	100	47,2
11	66,6	100	33,4
12	52,8	66,6	13,8
13	52,8	79,2	26,4
14	79,2	92,4	13,2
15	59,4	85,8	26,4
16	59,4	79,2	19,8
17	52,8	66,6	13,8
18	79,2	100	20,8
19	46,2	100	53,8
20	72,6	100	27,4
21	46,2	100	53,8
22	59,4	100	7,6
N=22	1466,6	1964,4	$\sum d = 497,8$
	Mean=97,77	Mean=100,00	

2. Tentukan Md

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{497,8}{22} = 22,63$$

3. Tentukan $\sum x^2d$ seperti pada tabel berikut!

Responden	d	xd	$\sum x^2d$
1	19,2	-3,43	11,7649
2	33	10,37	107,5369
3	19,8	-2,83	8,0089
4	6,8	-15,83	8,0089
5	6,8	-15,83	512,1169
6	0	-22,63	512,1169
7	0	-22,63	512,1169
8	27,4	4,77	22,7529
9	27,4	24,77	22,7529
10	47,2	24,57	603,6849
11	33,4	10,77	115,9929
12	13,8	-8,83	77,9689
13	26,4	3,77	14,2129
14	13,2	-9,43	88,9249
15	26,4	3,7	13,69
16	19,8	-2,83	8,0089
17	13,8	-8,89	79,0321
18	20,8	-1,83	3,3489
19	53,8	31,17	971,5689
20	27,4	4,7	22,09
21	53,8	31,17	971,5689

22	7,6	-15,08	227,4064
N=22	497,8		$\Sigma x^2 d = 4914,6747$

4. Uji hipotesis

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma x^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{22,63}{\sqrt{\frac{(4914,6747)}{22(22-1)}}} = \frac{22,63}{\sqrt{\frac{4914,6747}{462}}} = \frac{22,63}{\sqrt{10,63}}$$

$$t = \frac{22,63}{\sqrt{10,63}} = \frac{22,63}{3,26}$$

$$t = 6,94$$

$$t = 6,94$$

4. Konsultasikan dengan t tabel.

$$t_{hitung} = 6,94 > t_{tabel} = 2,08$$

$$t_{hitung} > t_{tabel}$$

jadi kesimpulannya adalah perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* signifikan, dengan kata lain bahwa data atau hipotesis “ada Pengaruh Penggunaan media audio terhadap hasil menyimak dongeng kelas III SDN 54 Kalosi” **diterima**.

Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh Penggunaan media audio terhadap hasil menyimak dongeng SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil perhitungan *t-test* (lampiran 5.1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,94 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 persen dengan $d_k=21$ sebesar 2,08, hal itu berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Karena nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka sebagai konsekuensinya adalah hipotesis

”ada pengaruh Penggunaan media audio terhadap hasil menyimak dongeng Kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang” dinyatakan **diterima**.

B. Pembahasan

Pada umumnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, siswa tidak jarang mendapatkan kesulitan atau hambatan demi kesuksesannya dalam belajar yang sering kali menyebabkan rendahnya hasil belajar seorang siswa. Misalnya dalam kelas terkadang seorang siswa mengalami kesulitan menyimak dongeng yang diberikan pada mata pelajaran yang bersangkutan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh faktor ketidak mampuan seorang guru atau pendidik dalam memberikan pemahaman yang benar kepada siswa terhadap suatu pelajaran yang diberikannya, tingkat kerumitan mata pelajaran tersebut yang cukup tinggi serta faktor psikologis siswa itu sendiri. Sementara itu, factor penghambat yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut:

1. Pembatasan terhadap rasa ingin tahu peserta didik khususnya di kelas rendah
2. Terlalu banyak larangan sehingga peserta didik merasa tertekan
3. Takut dan malu
4. Penekanan yang salah kaprah terhadap keterampilan verbal tertentu
5. Memberikan keritikan yang bersifat desktruktif

1. Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang yang sebanyak 22 orang mengalami peningkatan nilai rata-rata (*mean*), yakni 97,77 dengan jumlah

siswa yang lulus sebanyak 13 orang atau hanya 59,0% saat *pre-test* dan meningkat menjadi 130,93 dengan jumlah siswa yang lulus sebanyak 22 orang atau 100% saat *post-test*. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa terlihat sangat signifikan yaitu meningkat sebesar 33,4%. Saat *pre-test* nilai tertinggi adalah 92,4 dan terendah 46,2 namun setelah pemberian perlakuan berupa pemberian tugas rumah pada pembelajaran maka saat dilakukan *post-test* nilai tertingginya adalah 100 dan nilai terendah adalah 66,6.

Dari hasil analisis deskriptif pula diperoleh bahwa hasil belajar saat *pre-test* siswa kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang yang dilaksanakan pada hari Rabu, 19 juli 2017, dalam kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 0% atau tidak ada siswa yang tergolong nilai sangat rendah, pada kategori rendah 27,3% dengan jumlah siswa 6 orang, pada kategori sedang 13,6% dengan jumlah siswa 3 orang, pada kategori tinggi 45,5% dengan jumlah 10 orang dan pada kategori sangat tinggi 13,6% dengan jumlah 3 orang. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa siswa kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang masih tergolong rendah karena dari 22 siswa hanya 13 siswa yang dinyatakan memiliki nilai tuntas atau mencapai nilai KKM sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kemudian siswa kelas III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang diberi perlakuan berupa media audio terhadap hasil menyimak dongeng dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari yang sama dengan pemberian *pre-test* yaitu pada hari Rabu, 19 juli 2017 dengan menerapkan metode pemberian dongeng dengan cara menceritakan

dongeng di depan kelas, setelah itu di berikan tes berupa soal pilihan ganda. di kelas III Sekolah Dasar, mengingat siswa kelas tersebut telah memiliki kreativitas untuk mengembangkan keilmuannya melalui kerja mandiri atau kelompok tanpa bimbingan dari guru, sehingga memungkinkan untuk bisa menyelesaikan tugas dari guru tepat pada waktunya dengan benar serta mengikuti aturan dari guru. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru, diketahui bahwa guru belum menerapkan media audio terhadap hasil menyimak dongeng, khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil tanya jawab antara peneliti dengan siswa, sebagian besar atau 50% tidak menyenangi adanya pemberian pelajaran menyimak dongeng dengan cara membaca di depan kelas. Oleh karena itu pada kesempatan ini, siswa sangat responentif sekali saat ditawarkan untuk mencoba menerapkan media audio terhadap hasil menyimak dongeng pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis, 25 juli 2017 dengan menerapkan media audio terhadap hasil menyimak dongeng di sekolah. Sebelum penerapan media audio ini, siswa diminta untuk mempresentasikan tugas yang telah diberikan saat pertemuan pertama. Pada saat peneliti melakukan pemeriksaan terhadap tugas siswa ternyata seluruh siswa memperoleh nilai pada level tinggi, tidak seperti hari-hari sebelumnya sebelum menerapkan media audio terhadap hasil menyimak dongeng di rumah.

Kemudian pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari senin, 29 Juli 2017 dengan menerapkan media audio terhadap hasil menyimak dongeng. Namun sebelum pembelajaran berlangsung terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan tugas

tentang media audio terhadap hasil menyimak dongeng Kembali seperti pertemuan sebelumnya, nilai siswa berada pada level tinggi bahkan beberapa diantaranya memperoleh nilai sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa dalam penerapan media audio terhadap hasil menyimak dongeng cocok diterapkan dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah siswa diberikan perlakuan dengan penerapan media audio terhadap hasil menyimak dongeng maka diketahui bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa III SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil *post-test* yang dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Juli 2017, bahwa dari 22 orang yang diteliti ternyata ada 16 orang atau 72,7% responden dengan hasil belajar Bahasa Indonesia sangat tinggi, Selain itu, pada kategori tinggi juga mengalami peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia yakni ada 6 orang atau 27,3. Selanjutnya sedangkan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah setelah perlakuan tidak ada lagi siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori ini.

2. Pembahasan Hasil t-tes

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris. Jadi suatu hipotesis masih merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang kebenarannya masih perlu adanya pembuktian lebih lanjut.

Hipotesis yang penulis ajukan adalah "ada Pengaruh Penggunaan media audio terhadap hasil menyimak dongeng kelas III SDN 54 kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang".

Berdasarkan hasil perhitungan *t-test* (lampiran 5.1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,94 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 persen dengan $d_k=21$ sebesar 2,08, hal itu berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Karena nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka sebagai konsekuensinya adalah hipotesis "ada ada Pengaruh Penggunaan media audio terhadap hasil menyimak dongeng kelas III SDN 54 kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang" dinyatakan **diterima**.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dongeng di kelas III SDN 54 Kalosi, sesuai dengan hipotesis dan perhitungan menggunakan rumus uji-t, yaitu $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $5.768 > 2.406$. Dengan nilai rata-rata awal 68.46 menjadi 84.41 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan selisih peningkatan sebesar 15.95. Maka hasil penggunaan media audio di kelas eksperimen sesuai dengan harapan, karena nilai yang dihasilkan dalam pembelajaran sudah mencapai KKM, dengan jumlah KKM 70. Dengan ini hasil penelitian dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan analisis data yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Tingkatkan penggunaan media pada proses pembelajaran bahasa Indonesia baik itu media audio, visual dan audiovisual untuk meningkatkan semangat dan antusias siswa dalam belajar.
2. Gunakan sebaik mungkin fasilitas yang tersedia di sekolah, karna hal tersebut dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik sehingga siswa lebih semangat untuk belajar
3. Peneliti berharap penelitian mengenai pembelajaran menyimak dongeng, dapat dikembangka dengan metode atau media yang belum

pernah digunakan sebelumnya. Sehingga banyak metode alternatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran dongeng di sekolah khususnya untuk kelas III.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul Majid. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar, 2011. *Media pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, Rahandra. 2011. *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Arifin, Bustanul. 2010. *Menyimak*. Makassar:UNM
- Husni. (2010). *Meningkatkan kemampuan menyimak sebuah cerita rakyat melalui penggunaan media audio visual murid kelas V SDN 97 Ungae Kab.Soppeng*. Makassar: Skripsi UNISMUH (tidak diterbitkan)
- James Danandjaja. 1986. *Dongeng*. Bandung: Angkasa.
- Lustantini Septiningsih. 1998. *Komponen-komponen Dongeng*. Yogyakarta: IKIP
- Munadi, Yudhy. 2012. *Media pembelajaran sebuah pendekatan baru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purbawanti. (2012). *Peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat melalui metode Quantum Learning pada siswa kelas IV SDN 8 Maccope*. Makassar:UNISMU (tidak diterbitkan)
- Ramalia, Rike. (2014). *Pengaruh media audio terhadap pembelajaran menyimak cerita rakyat kelas V SMPN 8 Pasang Kayu Tahun pelajaran 2013/2014*. Makassar: Skripsi UNM.
- Ruswandi,Uus dan Baharuddin.2013. *Media pembelajaran*. Bandung: CV Insan Mandiri
- Sudirman. Arif S. 2007. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sanjai,Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Media grup
- Susila, Rudi. 2009. *Media pembelajaran (hakikat, pengembangan, pengambilan dan penilaian)*. Bandung: CV.Wacana prima

Tarigan, Djaya dan Hendry Guntur Taringan. 1986. *Teknik pengajaran keterampilan bahasa*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Djogo. 2005. *pokok pendidikan keterampilan berbahasa*. Jakarta: UT

Taringan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

RIWAYAT HIDUP



WARDA ALFIRA, Lahir pada tanggal 29 JULI 1994 di Kalosi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Anak ke 2 dari 3 bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Udin dan Sumiati Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SD Negeri 625 Minanga tahun 2000, dan sebagai siswa teladan di sekolah setempat. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN Satap Minanga dan tamat pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMK Negeri 1 Enrekang pada tahun 2009 dan menyelesaikan study pada tahun 2012. Pada tahun 2013 Penulis melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi di Jurusan PGSD-S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2017.